

---

## ANALISIS PENGELOLAAN KAMPUNG SASAK ENDE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA SENGKOL

Oleh

Lalu Gde Gilang Hidayat<sup>1</sup>, I Made Suyasa<sup>2</sup>, Ida Nyoman Tri Darma Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: <sup>1</sup>[gilanggde@gmail.com](mailto:gilanggde@gmail.com), <sup>2</sup>[kadeksuyasa@gmail.com](mailto:kadeksuyasa@gmail.com),

<sup>3</sup>[Ida.nyoman.putra@gmail.com](mailto:Ida.nyoman.putra@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 07-01-2022

Revised: 18-01-2022

Accepted: 23-02-2022

### Keywords:

Manajemen , Partisipasi ,  
Komunitas , & Community  
Based Tourism (CBT)

**Abstract:** Penelitian ini membahas tentang Analisis Pengelolaan Kampung Sasak Ende Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sengkol. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu model pengelolaan dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Sasak Ende sebagai objek wisata budaya berbasis pemberdayaan masyarakat di desa sengkol. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan Kampung Sasak Ende adalah pengelolaan yang sepenuhnya berbasis pada pemberdayaan masyarakat atau community based tourism (CBT) dan diterapkan dalam bentuk partisipasi secara langsung atau masyarakat yang telah menjalankan secara langsung. Kegiatan pariwisata di Kampung Sasak Ende untuk mengambil peran sebagai subjek dan objek adalah sama.

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia menjadi prioritas utama dalam memperbaiki perekonomian secara menyeluruh dan harus dilakukan secara bertahap serta berkesinambungan. Perbaikan kondisi perekonomian dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan memaksimalkan potensi sumber daya manusia. Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini sudah menunjukkan pertumbuhan yang baik sebagai salah satu penopang perekonomian negara yang berdampak luas dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan salah satu potensi pariwisata yang harus dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat hal ini tidak dapat dipungkiri keberadaannya.

Desa wisata merupakan salah satu dari model pengembangan pariwisata budaya yang berbasis masyarakat, dimana dalam pelaksanaan segala kegiatan wisata dan pengelolannya melibatkan masyarakat. Melalui desa wisata, diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan di desa wisata adalah potensi budaya yang melekat pada suatu desa secara turun-temurun, seperti kesenian, kerajinan, kuliner dan lain-lain. Hal ini dapat menjadi acuan dalam membentuk suatu konsep desa wisata yang berbasis budaya di suatu daerah, yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Munculnya fenomena pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk kritik atas pengelolaan pariwisata tanpa melibatkan masyarakat dan dipandang kurang mampu memberdayakan masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism* (CBT) merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya.

Penerapan pariwisata berbasis masyarakat dianggap mampu memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat yaitu peningkatan kesejahteraan, perlindungan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial serta budaya mereka. Pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat, tidak terjadi pada *mass tourism* yang memprioritaskan jumlah pengunjung dengan kurang memperhatikan partisipasi masyarakat lokal. Pengelolaan suatu daya tarik wisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk dibahas, dalam penelitian ini akan difokuskan pada analisis pengelolaan Kampung Sasak Ende sebagai salah satu daya tarik wisata budaya yang berbasis masyarakat dalam pengembangan kepariwisataannya.

Kampung Sasak Ende adalah daya tarik wisata dengan konsep desa wisata yang terletak di Dusun Ende, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi Kampung Sasak Ende tidak terlalu jauh dengan daya tarik wisata Desa Sade yakni kurang lebih berjarak sekitar 2,6 km. Daya tarik wisata Kampung Sasak Ende ini selalu dibandingkan dengan Desa Sade, hal ini disebabkan oleh karakter dan model dari kedua daya tarik wisata ini sangat mirip baik dari karakter bangunan, atraksi yang ditampilkan hingga model pengembangannya pun sangat mirip yakni dengan mengusung konsep desa wisata budaya.

Hal ini kemudian menjadi permasalahan dikarenakan oleh terjadinya kesenjangan antara kedua daya tarik wisata ini baik dari jumlah kunjungan wisatawan, perhatian pemerintah yang cenderung pilih kasih hingga kesenjangan pada tingkat popularitas daya tarik wisata. Jika dilihat dari upaya pelestarian budaya Kampung Sasak Ende ini tidak kalah dengan Desa Sade bahkan bisa dibilang lebih unggul, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam atraksi yang disuguhkan di Kampung Sasak Ende baik dari kesenian hingga pada nilai-nilai kehidupan suku sasak yang kental masih dipertahankan. Salah satu kegiatan budaya tahunan yang diselenggarakan hanya di Kampung Sasak Ende adalah kegiatan *Sangkep Warige*, yakni musyawarah dan mufakat untuk menentukan waktu *Bau Nyale* dalam penanggalan sasak yang dilakukan oleh para tokoh adat dari 4 arah penjuruan mata angin di tempat khusus yang dinamakan *Bale Jajar*.

Perhatian pemerintah juga terkesan tebang pilih, hal ini didasari pada proses promosi yang dilakukan dimana dalam pengambilan konten promosi tidak jarang dilakukan di Kampung Sasak Ende namun realitanya pada media atau platform promosi ditulis sebagai Desa Sade yang mana hal ini menunjukkan bahwa pemerintah lebih memprioritaskan Desa Sade sebagai tujuan wisata budaya yang unggul dan limited di Lombok. Pengelola Kampung

Sasak Ende yang terkesan tidak peduli dan tidak memiliki kebijakan yang tegas dalam melarang kegiatan-kegiatan seperti misalkan pengambilan bahan promosi untuk digunakan oleh daya tarik wisata lain memperlihatkan bahwa sistem pengelolaannya masih kurang jelas. Hal lainnya yang juga menjadi perhatian adalah mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Sasak Ende yang cenderung kurang terlihat dan kurang mendapatkan apresiasi yang sepadan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis model pengelolaan Kampung Sasak Ende melalui pemberdayaan masyarakat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Sengkol.

## **LANDASAN TEORI**

Menurut Sastropetro (1988: 13) partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran, moral, perasaan dalam situasi kelompok yang mendorong untuk mampu memberikan sumbangsih kepada kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Tjokroamidjojo (Rohman, 2009:46) mengartikan partisipasi sendiri sebagai keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan memerlukan prasyarat-prasyarat atau elemen-elemen partisipasi.

Menurut Theresia (2014) tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dapat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu:

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Adanya kesempatan ini merupakan faktor pendorong untuk tumbuhnya kemauan yang pada akhirnya akan menentukan kemampuannya.
2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi. Kemauan untuk berpartisipasi ini ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat guna membangun atau memperbaiki kehidupannya.
3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Kesempatan yang disediakan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat tidak berarti apabila masyarakat sendiri tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.

Menurut Theresia (2014) jika diidentifikasi berdasarkan bentuk-bentuk kegiatannya partisipasi masyarakat dapat berupa:

1. Menjadi kelompok-kelompok
2. Melibatkan diri pada diskusi kelompok
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi-partisipasi masyarakat lain
4. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
5. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya

Menurut Cahyono (2008) Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin, organisasi mereka, sehingga asset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapabilitas kelompok. Karena pada dasarnya untuk mewujudkan upaya pemberdayaan masyarakat yang utama adalah memberdayakan individu itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan yang telah ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen penelitian terdahulu, studi kepustakaan dari buku-buku, artikel jurnal terkait dan dan juga berbagai sumber lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan informan yang sesuai kriteria untuk menjawab permasalahan dari penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi metode observasi dan wawancara guna mendapatkan hasil penelitian yang kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Pengelolaan Kampung Sasak Ende Melalui Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan, peneliti menemukan bahwa sejak awal pembukaannya sebagai daya tarik wisata pada tahun 1999, Kampung Sasak Ende telah dijalankan secara swadaya oleh masyarakat dan secara tidak sadar telah dikelola berdasarkan nilai-nilai pokok dalam pemberdayaan berdasarkan CBT.

Pengelolaan daya tarik wisata Kampung Sasak Ende dijalankan dalam satu organisasi yakni pokdarwis Sasak Ende. Pokdarwis ini dapat dikatakan merupakan representasi bagi masyarakat Kampung Sasak Ende dimana dalam organisasi pokdarwis inilah masyarakat bisa berkreasi, berinovasi dan sekaligus sebagai wadah penampung aspirasi bagi masyarakat serta tentunya sebagai wadah bagi masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata Kampung Sasak Ende berdasarkan nilai-nilai dalam CBT.

Namun tidak bisa dipungkiri peran pemerintah cukup penting dalam mendukung Kampung Sasak Ende sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Lombok Tengah khususnya. Sejak tahun 2004 atau sejak adanya perhatian dari pemerintah Kampung Sasak Ende terus berbenah dengan dilengkapi fasilitas-fasilitas pendukung daya tarik wisata seperti toilet, mushola, sanggar seni hingga *art shop*, dan lainnya terus dibangun dengan sumbangsih dana atau bantuan dari pemerintah sebagai bentuk perhatiannya dalam mendukung Kampung Sasak Ende sebagai salah satu daya tarik wisata budaya unggulan di Lombok.

Namun pengelolaan yang bersifat swadaya bukan tanpa kekurangan, hal ini dibuktikan dengan popularitas Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya masih cukup memiliki kesenjangan dengan daya tarik wisata yang serupa yakni daya tarik wisata Desa Sade yang adanya campur tangan pemerintah didalam pengelolaannya, sehingga dalam aspek promosi, tingkat kunjungan wisatawan, fasilitas-fasilitas pendukung, dan lainnya daya tarik wisata Desa Sade jelas lebih unggul jika dibandingkan dengan Kampung Sasak Ende yang dalam pengelolaannya masih dilakukan secara swadaya oleh masyarakat melalui satu wadah yakni pokdarwis Sasak Ende.

Namun pengelolaan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat menjadi sesuatu yang unik dan menjadi ciri khas dari Kampung Sasak Ende karena kearifan lokal yang masih dipertahankan dengan baik, para tokoh adat suku sasak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral cenderung memilih Kampung Sasak Ende sebagai lokasi pelaksanaannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya secara rutin beberapa kegiatan adat seperti *ngandang rowot sasak* dan *sangkep warige*.

Pengelolaan melalui pemberdayaan masyarakat sudah dirasa cukup efektif dalam hal

pembagian atau pemerataan kerja bagi masyarakat karena dalam menjalankan kegiatan wisata telah dibagi menjadi beberapa bagian penugasan kerja yang disesuaikan berdasarkan kualifikasi minat, kemampuan dan keahlian masyarakat serta telah diatur juga dengan standar operasional prosedur, sehingga nantinya tidak ada kesenjangan yang terlalu jauh dalam hal tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan secara swadaya dan mengedepankan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi sarana bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi diri sehingga potensi-potensi wisata yang dimiliki Kampung Sasak Ende dapat dikembangkan lagi dan dioptimalkan dengan secara maksimal oleh masyarakat sampai pada titik tercapainya kemandirian daya tarik wisata serta tercapainya kesejahteraan masyarakat.

### **Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kampung Sasak Ende Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berbasis Pemberdayaan Masyarakat**

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Sasak Ende merupakan bentuk partisipasi langsung atau masyarakat telah secara langsung menjalankan kegiatan pariwisata di Kampung Sasak Ende dengan mengambil peran sebagai subjek yang artinya dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata di Kampung Sasak Ende masyarakat menjadi pelaku wisata dan pengelola, sedangkan partisipasi masyarakat sebagai objek maksudnya adalah selain berperan sebagai pengelola daya tarik wisata Kampung Sasak Ende masyarakat juga sekaligus menjadi objek yang dapat dinikmati wisatawan melalui pertunjukan atraksi-atraksi kesenian dan kerajinan seperti pertunjukan *gendang beleq*, *peresean*, tari *genggong* dan cara menenun kain.

Berdasarkan temuan peneliti di Kampung Sasak Ende mengungkapkan bahwa terdapat tiga identifikasi partisipasi masyarakat berdasarkan bentuk-bentuk kegiatannya, yakni diantaranya :

#### 1. Menjadi kelompok-kelompok

Dalam proses partisipasinya pada pengelolaan Kampung Sasak Ende, masyarakat mengelompokkan diri berdasarkan fungsi dalam pengelolaan, skill dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Berdasarkan pembagiannya, kelompok masyarakat di Kampung Sasak Ende terbagi menjadi tiga yakni :

##### a. Kelompok sadar wisata ( Pokdarwis)

Pokdarwis Sasak Ende merupakan kelompok atau organisasi induk yang menjadi pengelola langsung di Kampung Sasak Ende.

##### b. Kelompok kesenian

Dalam kelompok kesenian ini masyarakat membagi diri lagi menjadi beberapa bagian berdasarkan keterampilan yang dimiliki sehingga dalam proses pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif. Beberapa pembagian dalam kelompok kesenian ini terbagi menjadi kelompok tari, kelompok *peresean*, kelompok *gendang beleq*.

##### c. Kelompok UMKM

Pada kelompok UMKM ini pelaksanaan pemberdayaan masyarakat diterapkan secara langsung dan masyarakat juga dapat secara langsung menikmati hasil dari kegiatan wisata di Kampung Sasak Ende. Adapun beberapa kelompok UMKM yang sudah ada di Kampung Sasak Ende adalah kelompok tenun, kelompok kerajinan, kelompok kuliner.

#### 2. Melibatkan diri pada diskusi kelompok

Dalam partisipasinya pada pengelolaan Kampung Sasak Ende, masyarakat yang sudah terbentuk dalam kelompok-kelompok tersebut melibatkan diri pada diskusi-diskusi yang

diadakan di Kampung Sasak Ende seperti misalkan *focus group discussion* yang dilakukan pokdarwis setiap beberapa bulan sekali tergantung pada agenda dan acara yang berlangsung disana.

### 3. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya

Masyarakat memanfaatkan kegiatan wisata di Kampung Sasak Ende untuk mendapatkan hasil-hasil yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Adapun beberapa hasil-hasil dari pemanfaatan tersebut berupa adanya produk-produk kerajinan berupa tenun, anyaman, dan cenderamata yang dihimpun serta dijual melalui *art shop* yang dikelola langsung oleh masyarakat melalui kelompok-kelompok UMKM yang ada di Kampung Sasak Ende.

Peneliti juga menemukan bahwa peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Sasak Ende tidak dapat dipisahkan karena tanpa adanya salah satu atau bahkan kedua dari bentuk partisipasi masyarakat baik dalam mengelola daya tarik wisata Kampung Sasak Ende maupun dalam perannya sebagai objek yang dinikmati wisatawan akan mengakibatkan terjadinya degradasi peran masyarakat dan akan mengikis perlahan apa yang menjadi ciri khas serta keunikan yang tersemat pada Kampung Sasak Ende. Hal ini kemudian akan mempersempit kesempatan bagi masyarakat dalam partisipasinya mengelola potensi yang dimiliki daya tarik wisata Kampung Sasak Ende sehingga akan menghambat tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat.

Adanya pokdarwis di Kampung Sasak Ende menunjukkan adanya kemauan dari masyarakat itu sendiri untuk berpartisipasi dalam jalannya pengelolaan Kampung Sasak Ende sebagai salah satu daya tarik wisata budaya yang ada di Lombok. Tidak hanya kemauan yang menjadi latar belakang masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan Kampung Sasak Ende melainkan juga diiringi dengan kemampuan dasar dalam hal ini pengetahuan tentang pariwisata dan kebudayaan yang menjadi salah satu bagian penting untuk bisa menjalankan pengelolaan daya tarik wisata secara mandiri. Dari temuan saat observasi di lokasi penelitian dan temuan dari wawancara dengan para informan peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan Kampung Sasak Ende ini merupakan salah satu bentuk pengelolaan dengan partisipasi masyarakat sebagai tiang dari pelaksanaannya, yang saling berketerkaitan dan saling terikat satu sama lain antara perannya secara subjektif maupun secara objektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pengelolaan Kampung Sasak Ende Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sengkol maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model pengelolaan daya tarik wisata Kampung Sasak Ende adalah pengelolaan yang sepenuhnya berbasis pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan daya tarik wisata Kampung Sasak Ende dijalankan oleh pokdarwis Sasak Ende, di dalam organisasi tersebut masyarakat dapat berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan daya tarik wisata lebih lanjut serta sekaligus sebagai wadah bagi masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata Kampung Sasak Ende. Struktur kelembagaan pokdarwis Sasak Ende secara keseluruhan anggotanya merupakan masyarakat Dusun Ende, hal ini kemudian menjadi sebuah simbol yang merepresentasikan masyarakat bahwa daya tarik wisata Kampung

Sasak Ende merupakan sebuah daya tarik wisata yang pengelolaannya murni berbasis pada pemberdayaan masyarakat atau CBT.

2. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Sasak Ende merupakan bentuk partisipasi langsung atau masyarakat telah secara langsung menjalankan kegiatan pariwisata di Kampung Sasak Ende dengan mengambil peran sebagai subjek yang artinya dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata di Kampung Sasak Ende masyarakat menjadi pelaku wisata dan pengelola, sedangkan partisipasi masyarakat sebagai objek maksudnya adalah masyarakat selain berperan sebagai pengelola daya tarik wisata Kampung Sasak Ende juga sekaligus menjadi objek yang dapat dinikmati wisatawan melalui pertunjukan atraksi-atraksi kesenian dan kerajinan. Partisipasi masyarakat diwadahi dalam sebuah kelompok yakni pokdarwis Sasak Ende, dimana organisasi ini merupakan sarana bagi masyarakat dalam melaksanakan peran dan partisipasinya di Kampung Sasak Ende. Pokdarwis Sasak Ende dapat dikatakan sebagai representasi masyarakat Kampung Sasak Ende sebagai pengelola daya tarik wisata dan dengan adanya pokdarwis ini menunjukkan adanya kemauan dari masyarakat itu sendiri untuk berpartisipasi dalam jalannya pengelolaan Kampung Sasak Ende.

#### SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Model pengelolaan Kampung Sasak Ende yang kini sudah lebih mandiri dan berdasarkan pada pemberdayaan masyarakat harus tetap dipertahankan dan dikelola lebih baik lagi untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya di Lombok.
2. Dalam rangka meningkatkan kualitas daya tarik wisata untuk bisa bersaing dengan daya tarik wisata serupa dan untuk menjaga eksistensinya akan lebih baik jika pengelola memperluas jaringan kerja sama dengan para *stakeholder* dan dengan pihak-pihak yang dapat menguntungkan daya tarik wisata Kampung Sasak Ende. Namun tentunya dengan tidak mengikis peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.
3. Kampung Sasak Ende sebagai salah satu aset budaya yang dimiliki masyarakat suku sasak secara umum, harus tetap memprioritaskan kelestarian budaya dan adat istiadat diatas segala kepentingan-kepentingan lainnya.
4. Untuk menambah variasi atraksi-atraksi yang sudah ada, mungkin akan lebih baik lagi jika masyarakat di Kampung Sasak Ende maupun masyarakat disekitarnya mengangkat kembali tradisi-tradisi dan upacara-upacara adat yang sudah lama tidak dilaksanakan, salah satunya seperti melaksanakan kembali tradisi Maulid Adat. Hal ini mungkin akan memicu kembali terangkatnya salah satu peninggalan cagar budaya yang ada di Desa Sengkol yakni Masjid Kuno Gunung Pujut sebagai daya tarik wisata baru yang diketahui sebagai salah satu dari 3 masjid tertua di Pulau Lombok selain Masjid Kuno Bayan dan Masjid Kuno Rembitan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisasmita, Raharjo (2011). *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [2] Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.

- 
- [3] Arieta, S. 2010. Community Based Tourism Pada Masyarakat Pesisir: Dampaknya Terhadap Lingkungan Dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Maritim*.2(1).
- [4] Baskoro Dan Cecep Rukendi. 2008. Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol.3(1):37-50.
- [5] Cahyono, Sunit A.T. 2008. *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Di Provinsi Ntt*. Yogyakarta: B2p3ks.
- [6] Damardjati, R.S. 1995. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradya Paramita.
- [7] Desiati Rosita. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata". *Jurnal Ilmiah Diklus* (Edisi Xvii, No.01, September 2013).
- [8] Fathoni, A. (2006). *Organisasi Dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pt. Renika Cipta.
- [9] Fitrianti, Hanifa. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat". *Economics Development Analysis Journal* (Vol. 3, No.1, 2014).
- [10] Garrod, Brian. (2001). *Local Partisipation in the Planning and Management of Ecotourism : A Revised Model Approach*. Bristol : University of the West of England.
- [11] Koentjaraningrat.1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [13] Martono, Edi Dan Muhammad. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Wisata". *Jurnal Ketahanan Social* (Vol.23, No.1, April 2017).
- [14] Masriana. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mumammadiyah Makassar, 2019.
- [15] Priyanto Dan Dyah Safitri. "Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah". *Jurnal Vokasi Indonesia* (Vol.4, No. 1, Juni 2015).
- [16] Rohman, Ainur dkk. 2009. *Politik, Partisipasi dan Demokrasi dalam Pembangunan*. Malang: Averroes Press.
- [17] Sabtimarlia. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi Di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- [18] Sastropoetro, Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- [19] Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Sulistyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- [21] Suprpto, Tommy, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi*, Jakarta: Pt. Buku Seru.
- [22] Theresia, Aprillia dkk. 2014 *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung, Alfabeta.
- [23] Timothy. (1999). "Participatory Planning : a view of Tourism in Indonesia". *Annals of Tourism Research*. Journal Vol. 26 No.2 Hlm. 27-40.
- [24] Triana, Era Dan I Nengah Tela. "Pengembangan Permukiman Tradisional Minangkabau, Sebagai Desa Wisata Berbasis Budaya Di Nagari Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar". *Jurnal Rekayasa* ( Vol. 08, No. 02. 087-095, 2019).